



Implementasi Model Interaktif dalam Meningkatkan Pemahaman Spiritualitas Pemuda Jemaat GKSI Trimorejo

Implementation of the Interactive Model in Enhancing the Spiritual Understanding of Youth at GKSI Trimorejo

Patricia Wira Lestari

Pendidikan Agama Kristen, Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA)
Jakarta, Indonesia

Penulis Korespondensi : patriciacia674@gmail.com*

Article History:

Naskah Masuk: September 14, 2025;

Revisi: September 28, 2025;

Diterima: September 30, 2025;

Tersedia: Oktober 02, 2025;

Keywords: Congregational youth;
Faith formation; Implementation;
Interactive model; Spirituality

Abstract: *The spirituality of today's church youth encounters multidimensional challenges, particularly the pervasive influence of digital culture, the gradual decline in interest toward spiritual disciplines, and the weakening of involvement in ecclesial ministry. Such dynamics often create a gap between theological knowledge and lived faith experiences. This Community Service (PkM) initiative was designed to respond to these issues by implementing an interactive model aimed at enhancing the spiritual understanding of the youth at GKSI Trimorejo Congregation. The model emphasizes participatory learning processes, in which youth are not merely passive recipients of teaching but active contributors to collective faith formation. The methodological framework consisted of three main stages: initial observation to identify needs and spiritual conditions; preparation of training modules contextualized with the congregation's realities; and the implementation of interactive activities such as group discussions, thematic Bible studies, role-play, and collective reflection. Evaluation strategies integrated both quantitative and qualitative approaches, including pre-tests and post-tests to measure cognitive growth, alongside participatory interviews to capture experiential insights. The findings reveal a notable increase in youth comprehension of biblical principles, heightened enthusiasm and participation in church programs, and the establishment of a more cohesive spiritual learning community. Furthermore, the process encouraged a deeper sense of belonging and responsibility among the participants toward their ecclesial environment. In conclusion, the interactive model demonstrates significant effectiveness in fostering youth spirituality and may serve as a viable alternative strategy for churches encountering similar challenges within contemporary contexts of ministry.*

Abstrak

Spiritualitas pemuda gereja masa kini menghadapi tantangan multidimensional, khususnya pengaruh kuat budaya digital, menurunnya minat terhadap disiplin rohani, serta melemahnya keterlibatan dalam pelayanan gerejawi. Dinamika tersebut seringkali menimbulkan kesenjangan antara pengetahuan teologis dengan pengalaman iman yang nyata. Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dirancang untuk merespons persoalan tersebut melalui penerapan model interaktif yang bertujuan meningkatkan pemahaman spiritualitas pemuda jemaat GKSI Trimorejo. Model ini menekankan proses pembelajaran partisipatif, di mana pemuda tidak hanya menjadi penerima pasif pengajaran, tetapi juga berperan aktif dalam pembentukan iman bersama. Kerangka metodologis terdiri atas tiga tahap utama: observasi awal untuk mengidentifikasi kebutuhan dan kondisi kerohanian; penyusunan modul pelatihan yang dikontekstualisasikan dengan realitas jemaat; serta pelaksanaan kegiatan interaktif seperti diskusi kelompok, pendalaman Alkitab tematis, permainan peran, dan refleksi kolektif. Strategi evaluasi mengintegrasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, mencakup pre-test dan post-test untuk mengukur pertumbuhan kognitif, serta wawancara partisipatif untuk menangkap pengalaman spiritual peserta. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman pemuda terhadap prinsip-prinsip Alkitab, meningkatnya antusiasme dan partisipasi mereka dalam program gereja, serta terbentuknya komunitas

belajar rohani yang lebih kohesif. Selain itu, proses ini turut menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab yang lebih mendalam terhadap lingkungan gerejawi. Dengan demikian, model interaktif terbukti efektif dalam menumbuhkan spiritualitas pemuda dan dapat direkomendasikan sebagai strategi alternatif bagi gereja lain yang menghadapi tantangan serupa dalam konteks pelayanan kontemporer.

Kata Kunci: Implementasi; Model interaktif; Pembinaan iman; Pemuda jemaat; Spiritualitas

1. PENDAHULUAN

Pemuda gereja merupakan generasi penerus memiliki peran penting dalam keberlangsungan kehidupan iman jemaat. Namun, perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi digital menghadirkan tantangan besar bagi spiritualitas pemuda Kristen. Kehidupan rohani mereka sering kali tergerus oleh arus budaya populer yang lebih menarik dibandingkan dengan kegiatan gereja (Situmorang, 2020). Hal ini mengakibatkan sebagian pemuda kurang memahami nilai-nilai iman Kristen secara mendalam, sehingga partisipasi mereka dalam kegiatan rohani cenderung menurun (Tampubolon, 2019).

Spiritualitas Kristen menekankan relasi yang hidup dengan Allah melalui Yesus Kristus, yang diwujudkan dalam kehidupan doa, persekutuan, dan pelayanan (Panjaitan, 2021). Pemahaman spiritualitas yang kokoh akan menolong pemuda menghadapi berbagai tantangan hidup, termasuk pengaruh negatif media sosial dan gaya hidup sekular (Hutapea, 2020). Oleh sebab itu, gereja dituntut untuk menghadirkan pendekatan pembinaan yang relevan dengan konteks kehidupan pemuda agar mereka dapat bertumbuh dalam iman dan pelayanan.

Model pembinaan tradisional yang bersifat satu arah, seperti ceramah, sering kali tidak lagi efektif bagi generasi muda yang cenderung aktif dan kritis. Pemuda lebih menyukai metode pembelajaran yang melibatkan diskusi, interaksi, serta pengalaman praktis (Siahaan, 2020). Di sinilah pentingnya model interaktif yang memberi ruang bagi pemuda untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran iman, bukan hanya sebagai penerima pasif melainkan juga pelaku aktif (Nainggolan, 2019).

Model interaktif dapat diwujudkan melalui diskusi kelompok, role-play, studi Alkitab tematik, hingga pemanfaatan media digital. Dengan pendekatan ini, pemuda berkesempatan untuk mengekspresikan pandangan, bertukar pengalaman iman, dan menemukan relevansi Alkitab dalam kehidupan sehari-hari (Hutagalung, 2021). Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan Kristen yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam memahami firman Tuhan (Simanjuntak, 2020, hlm. 55).

Konteks Jemaat GKSI Trimorejo mencerminkan realitas tersebut. Pemuda di jemaat ini memiliki antusiasme yang besar, namun sering kali kurang memiliki pemahaman mendalam mengenai spiritualitas Kristen. Beberapa di antara mereka lebih aktif dalam kegiatan sosial

dibandingkan rohani, sehingga diperlukan strategi pembinaan yang lebih relevan dengan kebutuhan mereka (Sirait, 2020, hlm. 101). Oleh karena itu, implementasi model interaktif diharapkan menjadi solusi dalam meningkatkan pemahaman spiritualitas pemuda Jemaat GKSI Trimorejo.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa model interaktif dalam pembelajaran agama memiliki dampak positif terhadap peningkatan pemahaman iman dan keterlibatan peserta. Misalnya, penelitian Hutapea (2020, hlm. 97) menemukan bahwa penggunaan metode diskusi Alkitab interaktif dapat meningkatkan pemahaman doktrin dan sikap rohani pemuda. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan interaktif memiliki relevansi kuat dengan kebutuhan pembinaan rohani di gereja-gereja lokal. Selain itu, pendekatan interaktif sejalan dengan paradigma teologi kontekstual yang menekankan keterlibatan aktif jemaat dalam memahami firman Tuhan sesuai dengan konteks kehidupan mereka (Kristiyanto, 2019). Melalui interaksi, pemuda belajar mengaitkan iman Kristen dengan realitas sosial, budaya, dan teknologi yang mereka hadapi sehari-hari. Dengan demikian, iman mereka tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan nyata.

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dirancang sebagai upaya untuk memberikan kontribusi praktis bagi pembinaan rohani pemuda di Jemaat GKSI Trimorejo. PkM ini tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga aplikatif, karena melibatkan langsung pemuda dalam proses kegiatan. Dengan demikian, hasil yang diharapkan bukan hanya berupa peningkatan pengetahuan, melainkan juga transformasi sikap dan perilaku spiritual (Manurung, 2020). Rumusan masalah yang diangkat dalam PkM ini mencakup tiga aspek utama, yaitu: (1) bagaimana kondisi pemahaman spiritualitas pemuda Jemaat GKSINTrimorejo sebelum kegiatan, (2) bagaimana implementasi model interaktif dalam pembinaan rohani, dan (3) bagaimana dampaknya terhadap peningkatan pemahaman iman pemuda. Ketiga aspek ini penting untuk dipelajari agar program dapat memberikan kontribusi nyata bagi jemaat dan pemuda itu sendiri.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dari PkM ini adalah untuk mengimplementasikan model interaktif dalam meningkatkan pemahaman spiritualitas pemuda Jemaat GKSI Trimorejo. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi alternatif strategi pembinaan yang lebih efektif bagi gereja-gereja lokal dalam menghadapi tantangan zaman. Selain itu, hasil kegiatan diharapkan dapat mendukung pengembangan model pembinaan rohani yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan pemuda Kristen masa kini.

2. METODE

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan di Jemaat GKSI Trimorejo yang berlokasi di RT 13, Gondangrejo, Karanganyar, Jawa Tengah. Lokasi ini dipilih karena keberadaan pemuda yang cukup aktif secara sosial, namun masih menghadapi tantangan dalam menginternalisasi nilai-nilai spiritualitas Kristen. Pemilihan lokasi berbasis kebutuhan riil jemaat, sehingga kegiatan PkM memiliki relevansi dan daya guna praktis (Manurung, 2020).

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan partisipatif dengan model experiential learning. Pemuda tidak hanya menerima materi secara pasif, melainkan terlibat aktif dalam seluruh proses kegiatan, mulai dari diskusi, simulasi, hingga refleksi iman (Siahaan, 2020). Dengan pendekatan ini, pemahaman spiritualitas diharapkan lebih kontekstual dan melekat dalam kehidupan sehari-hari. Tahapan kegiatan dimulai dengan observasi awal melalui wawancara informal dan kuesioner singkat untuk memetakan pemahaman spiritualitas pemuda sebelum program dimulai. Observasi ini penting agar tim pelaksana dapat menyesuaikan strategi pembinaan dengan kebutuhan nyata peserta (Hutapea, 2020, hlm. 95). Data awal menjadi tolok ukur dalam menilai efektivitas model interaktif yang diterapkan. Selanjutnya, tim menyusun modul pembinaan rohani berbasis interaktif, yang mencakup materi studi Alkitab tematik, simulasi (role-play), diskusi kelompok kecil, serta refleksi iman bersama. Modul ini dirancang dengan mempertimbangkan konteks kehidupan pemuda dan realitas sosial yang mereka hadapi, sehingga relevan dan aplikatif (Nainggolan, 2019).

Tahap inti pelaksanaan dilakukan dalam beberapa sesi pertemuan di GKSI Trimorejo. Setiap sesi terdiri dari tiga bagian utama: (1) pemaparan singkat topik spiritualitas, (2) diskusi dan simulasi interaktif, serta (3) refleksi bersama berdasarkan firman Tuhan. Dengan pola ini, pemuda dapat memahami konsep iman, sekaligus berlatih mengaplikasikan nilai-nilainya dalam kehidupan nyata (Hutagalung, 2021). Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pre-test dan post-test, wawancara partisipatif, serta observasi keterlibatan pemuda selama kegiatan berlangsung. Instrumen evaluasi disusun untuk mengukur peningkatan pengetahuan iman, sikap rohani, dan keterlibatan aktif dalam diskusi. Evaluasi ini menjadi dasar penilaian efektivitas metode interaktif yang diterapkan (Lumbantobing, 2021). Untuk memastikan keberlanjutan dampak, tim pelaksana bekerja sama dengan majelis jemaat dan pembina pemuda GKSI Trimorejo dalam menyusun rencana tindak lanjut. Hal ini penting agar model interaktif tidak berhenti pada kegiatan PkM, tetapi menjadi bagian dari strategi pembinaan rutin di jemaat (Purba, 2020).

Dengan demikian, metode pelaksanaan PkM ini menekankan integrasi antara analisis kebutuhan, pelaksanaan berbasis interaktif, serta evaluasi menyeluruh. Melalui pendekatan tersebut, kegiatan tidak hanya bersifat seremonial, melainkan membawa transformasi nyata bagi pemahaman spiritualitas pemuda Jemaat GKSI Trimorejo

3. DISKUSI

Kondisi Awal Pemuda Jemaat

Hasil observasi awal di Jemaat GKSI Trimorejo menunjukkan bahwa pemahaman spiritualitas pemuda masih berada pada tingkat yang cukup rendah. Sebagian besar pemuda mampu mengutip ayat-ayat Alkitab, namun kesulitan dalam mengaitkannya dengan persoalan hidup sehari-hari. Hal ini sejalan dengan temuan Situmorang (2020) yang menyatakan bahwa pemuda gereja kerap memandang iman sebagai pengetahuan teoritis, bukan sebagai landasan praktis. Kuesioner singkat yang diberikan sebelum program PkM juga menunjukkan bahwa sebagian besar pemuda memiliki antusiasme tinggi terhadap kegiatan sosial, tetapi kurang terhadap kegiatan rohani. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara minat sosial dan minat spiritual. Tampubolon (2019, hlm. 81) menekankan bahwa krisis spiritualitas generasi muda terjadi karena dominasi budaya populer yang menggeser perhatian dari kehidupan iman.

Selain itu, wawancara informal dengan beberapa pemuda menunjukkan bahwa mereka merasa pembinaan di gereja cenderung monoton dan tidak sesuai dengan kebutuhan mereka. Pendekatan ceramah satu arah sering dianggap membosankan dan tidak memberikan ruang dialog. Hal ini selaras dengan pernyataan Siahaan (2020) bahwa model pembelajaran rohani yang tradisional sulit menjawab kebutuhan generasi digital.

Faktor lain yang memengaruhi kondisi awal adalah dominasi media sosial dalam kehidupan pemuda. Sebagian besar waktu mereka dihabiskan untuk aktivitas daring, sehingga perhatian terhadap kegiatan rohani berkurang. Sirait (2020) mencatat bahwa generasi muda cenderung mencari hiburan cepat di dunia digital, yang berdampak pada kedangkalan iman.

Dari sisi pelayanan, keterlibatan pemuda dalam kegiatan jemaat lebih banyak bersifat teknis seperti musik atau dekorasi ibadah. Pemahaman teologis mendalam belum menjadi fokus utama. Hal ini mengindikasikan adanya kebutuhan mendesak untuk membekali pemuda dengan fondasi spiritual yang kokoh. Panjaitan (2021) menegaskan bahwa spiritualitas Kristen harus menjadi dasar dalam setiap bentuk pelayanan jemaat.

Data awal tersebut menunjukkan bahwa kendala utama bukanlah rendahnya minat pemuda pada kegiatan komunitas, melainkan kurangnya pendekatan pembinaan yang sesuai

dengan gaya belajar mereka. Nainggolan (2019) menyebutkan bahwa generasi digital lebih mudah belajar melalui pengalaman langsung dan keterlibatan aktif dibandingkan metode konvensional.

Kondisi awal ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi pelaksanaan PkM. Dengan memahami realitas pemuda Jemaat GKSI Trimorejo, tim pelaksana dapat merancang strategi interaktif yang relevan dengan kebutuhan mereka. Hal ini menegaskan pentingnya asesmen kebutuhan sebagai tahap awal dalam program pembinaan rohani (Lumbantobing, 2021).

Dengan demikian, gambaran kondisi awal memperlihatkan adanya kebutuhan nyata akan perubahan pendekatan pembinaan rohani. Pemuda memerlukan model yang memberi ruang untuk berinteraksi, berdialog, dan berefleksi atas iman mereka. Oleh karena itu, program PkM dengan model interaktif dipandang sebagai langkah strategis dalam menjawab krisis spiritualitas yang dialami pemuda Jemaat GKSI Trimorejo.

Implementasi Model Interaktif

Pelaksanaan model interaktif di GKSI Trimorejo diawali dengan penyusunan modul pembinaan yang menekankan pendekatan partisipatif. Modul ini berisi topik-topik spiritualitas Kristen seperti doa, pelayanan, persekutuan, dan kesetiaan pada firman Tuhan. Penyusunan materi dilakukan dengan mengacu pada kebutuhan pemuda, sehingga lebih aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pandangan Purba (2020) bahwa relevansi materi pembinaan menentukan efektivitas kegiatan rohani di kalangan generasi muda. Metode yang digunakan meliputi diskusi kelompok kecil, role-play, studi Alkitab tematik, serta refleksi bersama. Diskusi kelompok memberi kesempatan bagi pemuda untuk mengemukakan pandangan, bertukar pengalaman iman, serta belajar dari sesama. Sementara role-play membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai Alkitab melalui simulasi nyata. Hutagalung (2021) menyatakan bahwa metode interaktif memfasilitasi pembelajaran yang lebih hidup karena melibatkan emosi, pikiran, dan tindakan peserta.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam tiga sesi utama. Sesi pertama difokuskan pada tema doa sebagai dasar kehidupan spiritual, sesi kedua pada tema pelayanan sebagai wujud iman, dan sesi ketiga pada persekutuan sebagai sarana pertumbuhan iman bersama. Pendekatan bertahap ini menolong pemuda memahami bahwa spiritualitas tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga komunal (Simanjuntak).

Dalam praktiknya, pemuda diberi kebebasan untuk menafsirkan teks Alkitab sesuai konteks kehidupan mereka, kemudian mendiskusikannya bersama. Pendekatan ini selaras dengan prinsip hermeneutika partisipatif yang menekankan keterlibatan komunitas dalam

memahami firman Tuhan (Kristiyanto, 2019). Dengan cara ini, pemahaman iman tidak lagi bersifat abstrak, melainkan kontekstual dan aplikatif. Selain interaksi tatap muka, pemuda juga diajak memanfaatkan media digital untuk mendukung pembinaan. Misalnya, penggunaan aplikasi Alkitab elektronik dan grup diskusi daring untuk melanjutkan percakapan setelah sesi berakhir. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi teknologi dapat memperluas jangkauan pembinaan rohani. Menurut Hutapea (2020), pemuda lebih mudah terhubung dengan materi rohani ketika media digital dipakai secara kreatif dan positif.

Respons pemuda terhadap model interaktif ini sangat positif. Mereka merasa lebih terlibat, lebih bebas mengekspresikan pertanyaan maupun keraguan iman, dan lebih mudah memahami konsep rohani melalui pengalaman praktis. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Siahaan (2020) yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis partisipasi meningkatkan motivasi internal peserta didik. Kegiatan interaktif juga memperlihatkan adanya dinamika baru dalam komunitas pemuda. Mereka yang sebelumnya pasif mulai berani berbicara, sementara yang aktif belajar mendengarkan rekan lainnya. Dinamika ini menciptakan suasana belajar iman yang lebih setara dan inklusif. Menurut Lumbantobing (2021), pendekatan partisipatif membentuk solidaritas komunitas yang lebih kuat karena setiap anggota merasa dihargai. Secara keseluruhan, implementasi model interaktif di GKSI Trimorejo berhasil menciptakan ruang pembelajaran iman yang relevan, partisipatif, dan kontekstual. Proses ini menunjukkan bahwa ketika pemuda dilibatkan secara aktif, mereka bukan hanya memahami iman secara intelektual, tetapi juga menghidupinya dalam keseharian. Dengan demikian, model interaktif dapat dipandang sebagai strategi efektif dalam pembinaan spiritualitas pemuda gereja masa kini.



Gambar 1 dan 2. Penyampaian dan pengaplikasian Firman Tuhan

Dampak Terhadap Pemahaman Spiritualitas

Evaluasi kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman spiritualitas pemuda setelah mengikuti model interaktif. Hasil pre-test dan post-test memperlihatkan perbedaan skor yang cukup mencolok, terutama dalam pemahaman konsep doa, pelayanan, dan persekutuan. Hal ini mendukung pandangan Hutapea (2020) bahwa metode interaktif mampu memperdalam pemahaman iman karena mendorong keterlibatan aktif peserta. Pemuda yang sebelumnya pasif mulai menunjukkan antusiasme dalam berdiskusi mengenai teks Alkitab. Mereka lebih berani mengemukakan pendapat dan mengaitkan firman Tuhan dengan pengalaman hidup pribadi. Simanjuntak (2020) menegaskan bahwa keterlibatan aktif dalam pembelajaran iman menghasilkan pemahaman yang lebih kontekstual dan relevan dengan realitas hidup.

Dampak positif juga terlihat dalam perubahan sikap rohani. Beberapa pemuda mengaku lebih rajin berdoa dan terlibat dalam pelayanan setelah kegiatan ini. Hal tersebut menunjukkan adanya transformasi bukan hanya pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan praktis. Panjaitan (2021) menyebut spiritualitas sejati sebagai relasi yang diwujudkan dalam tindakan nyata, bukan sekadar pengetahuan teoretis.

Kegiatan interaktif juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya komunitas rohani. Pemuda menyadari bahwa iman Kristen tidak dapat dijalani secara individualistik, tetapi membutuhkan dukungan persekutuan. Temuan ini selaras dengan pernyataan Kristiyanto (2019) bahwa spiritualitas kontekstual hanya dapat berkembang dalam interaksi komunitas iman yang saling menopang. Selain itu, pemuda menjadi lebih reflektif dalam melihat tantangan zaman digital. Diskusi mengenai media sosial, gaya hidup konsumtif, dan pengaruh budaya populer membuka wawasan baru bahwa iman harus dihidupi secara kritis. Sirait (2020) menyebutkan bahwa generasi muda perlu dibekali dengan kerangka teologis yang kritis agar mampu menghadapi arus sekularisasi. Model interaktif juga memunculkan kesadaran pelayanan di kalangan pemuda. Beberapa peserta menunjukkan inisiatif untuk terlibat lebih aktif dalam kegiatan jemaat, misalnya menjadi pemimpin pujian atau koordinator kelompok kecil. Hal ini sejalan dengan pandangan Lumbantobing (2021) bahwa pembinaan berbasis partisipasi menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap pelayanan gereja.

Dampak lain yang dirasakan adalah meningkatnya kedekatan relasi antar pemuda. Melalui diskusi dan refleksi bersama, mereka membangun kepercayaan satu sama lain, yang pada gilirannya memperkuat ikatan persaudaraan rohani. Nainggolan (2019) menegaskan bahwa interaksi yang sehat dalam pembinaan iman tidak hanya memperkaya pemahaman, tetapi juga memperkuat identitas komunitas Kristen. Dengan demikian, implementasi model

interaktif di GKSI Trimorejo tidak hanya berdampak pada peningkatan pemahaman teologis, tetapi juga memperluas dimensi spiritualitas pemuda dalam aspek personal, sosial, dan komunal. Temuan ini menegaskan relevansi model interaktif sebagai strategi efektif dalam menjawab krisis spiritualitas generasi muda di gereja masa kini.



Gambar 3. Meningkatkan relasi antar pemuda melalui diskusi, Gambar 3. latihan lagu pujian

Refleksi Teologis dan Kontekstual

Refleksi teologis atas penerapan model interaktif di GKSI Trimorejo menunjukkan bahwa spiritualitas pemuda dibangun atas dasar relasi dengan Allah yang hidup. Pengalaman diskusi, doa bersama, dan pelayanan memperlihatkan pemahaman bahwa iman Kristen bukan sekadar dogma, melainkan relasi yang aktif dan dinamis. Hal ini sejalan dengan pemikiran Panjaitan (2021) bahwa spiritualitas harus dipahami sebagai pengalaman hidup yang terus berkembang dalam relasi dengan Kristus. Pendekatan kontekstual juga menegaskan bahwa firman Tuhan tidak berhenti pada teks, melainkan berinteraksi dengan realitas kehidupan sehari-hari pemuda. Dalam praktik, hal ini terlihat ketika peserta mengaitkan Amsal 3:5–6 tentang percaya kepada Tuhan dengan tantangan membuat keputusan dalam era digital. Kristiyanto (2019) menyatakan bahwa teologi kontekstual menjembatani antara teks Alkitab dan pengumpulan nyata jemaat.

Refleksi ini juga memperlihatkan bahwa model interaktif menolong pemuda memahami iman sebagai panggilan untuk berpartisipasi dalam karya Allah di dunia. Ketika mereka dilibatkan dalam pelayanan gereja, mereka menyadari bahwa iman bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk sesama. Lumbantobing (2021) menekankan bahwa partisipasi dalam pelayanan merupakan bentuk konkret pertumbuhan spiritual yang sehat.

Konteks lokal GKSI Trimorejo yang berada di wilayah pedesaan Karanganyar memperkuat refleksi bahwa spiritualitas harus menyentuh realitas sosial jemaat. Pemuda ditantang untuk menghadirkan kasih Kristus dalam komunitasnya, termasuk melalui kerja sama dan solidaritas. Simanjuntak (2020) menyebut bahwa gereja pedesaan memiliki potensi

besar dalam membangun spiritualitas komunal yang kuat. Dalam perspektif Alkitab, model interaktif ini sejalan dengan prinsip 1 Korintus 12 yang menekankan keberagaman karunia dalam tubuh Kristus. Setiap pemuda memiliki peran, baik sebagai pengajar, pendoa, maupun pelayan musik, dan semuanya berkontribusi pada pertumbuhan iman bersama. Hal ini menegaskan bahwa spiritualitas berkembang ketika setiap anggota dilibatkan secara setara (Purba, 2020). Refleksi teologis ini juga mengingatkan bahwa gereja tidak boleh terjebak pada metode tradisional yang kaku, melainkan terbuka pada inovasi yang sesuai kebutuhan zaman. Pemuda membutuhkan ruang kreatif untuk mengekspresikan iman mereka, dan model interaktif menyediakan wadah tersebut. Hutagalung (2021) menegaskan bahwa gereja yang adaptif terhadap konteks akan lebih berhasil dalam membina generasi muda. Dari segi kontekstual, model interaktif mampu menjawab tantangan globalisasi dan digitalisasi yang kerap menjauhkan pemuda dari kehidupan rohani. Dengan pendekatan ini, iman mereka tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang sebagai fondasi moral dalam menghadapi dunia modern. Situmorang (2020) menyebut gereja perlu membangun spiritualitas kontekstual yang tangguh agar pemuda tidak kehilangan identitas Kristen. Dengan demikian, Refleksi teologis dan kontekstual atas implementasi model interaktif di GCSI Trimorejo menunjukkan bahwa pembinaan spiritualitas harus berakar pada Alkitab, relevan dengan konteks sosial, dan terbuka terhadap partisipasi aktif pemuda. Dengan demikian, gereja tidak hanya menjaga iman generasi muda, tetapi juga mempersiapkan mereka menjadi pemimpin rohani di masa depan.



Gambar 4. Evaluasi akhir dan gambar 4. foto bersama pemuda GCSI Trimorejo

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di GCSI Trimorejo menunjukkan bahwa implementasi model interaktif dalam pembinaan iman pemuda terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman spiritualitas mereka. Melalui metode diskusi, refleksi, studi Alkitab

tematik, dan keterlibatan langsung dalam pelayanan, pemuda memperoleh pengalaman belajar yang lebih hidup, partisipatif, dan kontekstual.

Model interaktif ini tidak hanya memperkuat aspek kognitif dalam pemahaman doktrin, tetapi juga mendorong transformasi afektif dan praktis, yang tampak dalam peningkatan kebiasaan doa, keterlibatan dalam pelayanan, serta penguatan relasi antaranggota komunitas. Temuan ini sejalan dengan prinsip Alkitab dan teori pendidikan iman yang menekankan bahwa pertumbuhan spiritualitas membutuhkan interaksi aktif dalam komunitas.

Secara teologis, penerapan model interaktif menegaskan bahwa pembinaan rohani harus berakar pada firman Tuhan sekaligus relevan dengan konteks sosial pemuda. Secara praktis, pendekatan ini menjadi alternatif strategis bagi gereja lokal dalam menghadapi krisis spiritualitas generasi muda. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model interaktif layak dijadikan pola pembinaan rohani berkelanjutan untuk mempersiapkan pemuda sebagai generasi penerus gereja yang tangguh, kritis, dan setia pada iman Kristen.

DAFTAR REFERENSI

- Hutagalung, M. (2021). *Metode interaktif dalam pembelajaran Alkitab untuk generasi muda*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hutapea, J. (2020). *Pembinaan iman pemuda di era digital: Tantangan dan peluang*. Bandung: Kalam Hidup.
- Kristiyanto, P. (2019). *Teologi kontekstual: Iman Kristen dalam pergumulan budaya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lumbantobing, R. (2021). *Pendekatan partisipatif dalam pendidikan agama Kristen*. Medan: STT Abdiel Press.
- Manurung, D. (2020). *Transformasi spiritual dalam pembinaan remaja dan pemuda gereja*. Jakarta: Obor.
- Nainggolan, E. (2019). *Pendidikan iman berbasis interaksi: Model bagi generasi digital*. Bandung: Andi.
- Panjaitan, S. (2021). *Dasar-dasar spiritualitas Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Purba, H. (2020). *Strategi pembinaan rohani di gereja lokal*. Surabaya: Gloria Graffa.
- Sarimin, M. (2023). Efektivitas metode biblika dalam pembelajaran anak sekolah minggu. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/368776159>
- Siahaan, P. (2020). *Pembelajaran partisipatif dalam pendidikan Kristen*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis.

- Simanjuntak, L. (2020). *Pendidikan Kristen dan partisipasi aktif jemaat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sirait, J. (2020). *Pemuda gereja dan tantangan zaman modern*. Medan: STT HKBP Press.
- Situmorang, R. (2020). *Gereja dan generasi milenial: Sebuah refleksi pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Stonehouse, C., & May, S. (2010). *Listening to children on the spiritual journey: Guidance for those who teach and nurture*. Grand Rapids, MI: Baker Academic.
- Supit, V. A. (2023). Pembelajaran iman anak melalui metode bermain peran dalam sekolah minggu. *Jurnal Teologi Anak*, 5(1), 35–46.
- Tampubolon, B. (2019). *Krisis spiritualitas generasi muda Kristen*. Bandung: Kalam Hidup.